

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, bebas dari penyakit dan kelemahan segala hal yang berkaitan dengan fungsi sistem reproduksi dan prosesnya (Marfuatin *et al.*, 2021). Kanker payudara adalah sekumpulan sel abnormal yang terus bertumbuh secara berlipat ganda dan tidak terkontrol. Akhirnya sel-sel ini membentuk benjolan pada payudara. Benjolan kanker yang tidak dikendalikan, maka akan menyerang bagian tubuh lainnya dan menyebabkan kematian (*American Cancer Society*, 2012).

Kanker payudara merupakan penyakit yang berawal di semua jaringan dan organ tubuh pada saat sel-sel mengalami pertumbuhan yang abnormal dan tidak terkontrol. Kanker merupakan penyebab utama kematian dan menurunkan angka harapan hidup manusia di setiap negara di dunia. Kanker adalah pertumbuhan sel abnormal dan berkembang biak secara tidak terkontrol, belum diketahui pasti penyebab terjadinya kanker payudara (Sung *et al.*, 2021).

Kanker payudara adalah kanker terbanyak kedua di dunia yang sering terjadi pada perempuan dengan perkiraan 396,314 kasus kanker baru pada tahun 2020. Diperkirakan pada tahun 2030 kejadian kanker mencapai 26 juta orang. Menurut data *World Health Organization* (WHO), kejadian kanker meningkat dari 14,1 juta kasus pada tahun 2019, menjadi 16,2 juta pada tahun 2020 (WHO, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, kanker payudara di Indonesia merupakan kasus kanker dan resiko kejadian kematian tertinggi diantara jenis kanker lainnya. Hal ini dibuktikan dari data *breast cancer.org* pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kejadian kanker payudara di Indonesia sebanyak 287.850 kasus baru kanker payudara. Tingginya prevalensi kanker payudara di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013

menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Sedangkan data *Global Burden of Cancer Study* (Globocan) dari *World Health Organization* (WHO) mencatat total kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus (Riskesdas, 2020).

Kanker payudara di Indonesia sebagian besar ditemukan pada Perempuan dengan prevalensi 30,8%. Kanker payudara paling banyak di DIY yaitu mencapai 1.427 kasus pada tahun 2022. Meski demikian, sebanyak 1,3% (32) berusia kurang dari 30 tahun pada saat diagnosis. Diantara 75,0% (n=1.625) penderita yang diketahui informasi stadiumnya, 67,6% terdiagnosis pada stadium 2 (n=891), diikuti 33,1% terdiagnosis pada stadium 3 (n=621). Prevalensi kanker payudara di Sleman mencapai 69 kasus pada tahun 2022 (Dinkes, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwitania (2019) sebelumnya, penyebab kanker payudara belum diketahui apa saja faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kanker tersebut. Untuk mengetahui atau mendeteksi sedini mungkin kanker payudara yang dilakukan secara mandiri dengan melakukan SADARI yaitu pemeriksaan payudara sendiri. SADARI adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai deteksi dini adanya pertumbuhan sel abnormal pada area payudara, misalnya terdapat benjolan, abses atau cairan pada puting susu, adanya perdarahan, puting yang tertarik ke dalam, dan kulit payudara menyerupai kulit jeruk (Siregar, 2022).

Pemeriksaan payudara sendiri memiliki beberapa keunggulan dalam melakukan SADARI yaitu murah, mudah dilakukan dan dipelajari oleh masyarakat awam, dan tidak memerlukan prosedur invasive. SADARI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi dapat berupa pengetahuan dan sikap bagaimana seseorang tersebut dan faktor pendukung dapat berupa *self efficacy* dan sumber informasi yang diperlukan atau dibutuhkan dalam tindakan SADARI, sedangkan faktor pendorong dapat berupa dukungan keluarga, teman maupun orang terdekat. SADARI dimasukkan dalam program deteksi dini dan pengobatan (*American Cancer Society*, 2020).

Kanker payudara dapat di deteksi dengan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang membutuhkan waktu atau suatu komitmen untuk melaksanakannya dan perlu suatu keyakinan diri atau *self efficacy* pada diri individu agar SADARI dapat dilakukan secara rutin setiap bulan. Efikasi diri merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi, sehingga mampu mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Marfuatin, 2021).

Keterampilan SADARI dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu meliputi sikap, perilaku dan kepercayaan diri dalam melakukan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri. *Self efficacy* adalah keterampilan manajemen dan melaksanakan beberapa kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efikasi diri seseorang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai situasi. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan yakin bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian di sekitarnya, sedangkan orang dengan efikasi diri rendah beranggapan bahwa pada dasarnya diri mereka sendiri tidak bisa menangani segala sesuatu disekitar mereka, dalam situasi sulit seseorang dengan efikasi diri rendah biasanya dapat cepat menyerah (Putri *et al.*, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terkait dengan *self efficacy* pada siswa tingkat SMA masih memiliki permasalahan rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2019) menunjukkan bahwa 6,72% siswa memiliki efikasi diri sangat tinggi, 23,04% siswa memiliki efikasi diri tinggi, 33,6% siswa memiliki efikasi diri dengan kategori sedang, 21,12% siswa memiliki efikasi diri rendah dan 7,68% siswa memiliki efikasi diri sangat rendah.

Self efficacy dalam penelitian Zinet *et al* (2012) didefinisikan sebagai kepercayaan untuk mengelolah gejala dan masalah yang berhubungan dengan pengobatan kanker payudara, maka dalam SADARI sangat dibutuhkan *self efficacy* dan bertujuan untuk memahami keputusan individu dalam partisipasi mengikuti program pencegahan, skrining, kepercayaan dalam konteks kesehatan. Dimana individu harus percaya bahwa tanpa gejala apapun penyakit mungkin ada. Ketika

orang menemukan diri mereka pada risiko penyakit (*perceived susceptibility*) dan menyadari bahwa penyakit tersebut memiliki potensi konsekuensi serius (*perceived severity*) serta percaya bahwa perilaku sehat akan memberikan manfaat yang positif (*perceived benefit*) dan hambatan perilaku tersebut lebih sedikit daripada manfaat yang diperoleh (*perceived benefit*) dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku sehat (*self-efficacy*), akan lebih mungkin bagi mereka untuk melakukan SADARI dengan teratur.

Self efficacy pada wanita dengan tingkat *self efficacy* tinggi memiliki potensi lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan wanita yang tingkat *self efficacy* nya rendah (Putri, 2017). Suarni *et al* (2017) mendukung data mengenai *self efficacy* melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis *self efficacy* berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang yakin dalam melakukan SADARI dengan baik, serta berusaha dengan maksimal untuk melakukan SADARI sampai selesai. Keyakinan tersebut kemudian memotivasi dirinya untuk melakukan SADARI. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati *et al.*, 2016).

Self efficacy sebagai upaya untuk mengidentifikasi secara dini adanya kanker payudara yang bertujuan dapat mengetahui adanya kelainan pada payudara sedini mungkin, sehingga dapat diobati sejak dini dan secara cepat (Cahyaningtyas & Anggraini, 2018). Pengobatan kanker pada stadium dini, dapat memberikan peluang kesembuhan cukup tinggi. Upaya deteksi dini kanker payudara sudah merupakan program nasional dengan munculnya Keputusan Menteri Kesehatan RI No 430/MENKES/SK/2007 tentang pedoman pengendalian penyakit kanker. Namun dalam pelaksanaannya menemui banyak kendala salah satunya terbatasnya tenaga terlatih (Amelia *et al.*, 2019).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 08 Maret 2024. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga siswi dari kelas XI secara langsung, didapatkan hasil siswi pertama mengatakan tidak tahu apa itu SADARI dikarenakan belum pernah dengar dari orang sekitar dan untuk *self efficacy* yaitu keyakinan diri saya melakukan aktivitas tertentu yang seringkali saya tidak yakin bahwa mampu untuk

melakukannya, serta kurangnya pengetahuan tentang SADARI sehingga saya tidak tahu mengenai pentingnya hal tersebut. Siswi kedua mengatakan tahu tentang SADARI yaitu keterampilan melakukan pemeriksaan payudara sendiri yang digunakan untuk mengetahui adanya kelainan pada payudara serta sebagai upaya deteksi dini adanya penyakit pada payudara, akan tetapi saya tidak melakukan SADARI dikarenakan faktor pengetahuan, keyakinan tentang bagaimana cara melakukannya yang benar dan tepat, *self efficacy* adalah suatu kepercayaan dalam diri saya untuk melakukan keterampilan tertentu. Siswi ketiga mengatakan tidak tahu tentang SADARI, akan tetapi saya pernah mendengar hal itu dari orang lain dan *self efficacy* adalah bentuk bagaimana cara dalam mengidentifikasi masalah atau kesulitan dalam diri saya yang membutuhkan keyakinan serta kepercayaan bertujuan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan serta mencari solusi tentang kesulitan tersebut. Berdasarkan wawancara dari salah satu guru di SMA Negeri 1 Godean mengatakan bahwa tidak ada riwayat siswi yang terkena kanker payudara pada SMA tersebut dan berharap kejadian kanker payudara tidak terjadi pada siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri”. Dikarenakan kejadian kanker payudara dengan upaya deteksi dini untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri perlu ditingkatkan kembali dengan melakukan SADARI secara tepat. *Self efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keberhasilan seseorang dalam menguatkan keyakinan akan kemampuan, dapat membangun keyakinan diri dengan kemampuan meyakini strategi yang efektif, dorongan kondisi fisik dan emosional yang berpengaruh penting untuk memotivasi seseorang dalam melakukan tindakan SADARI.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja di SMA Negeri 1 Godean”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja di SMA Negeri 1 Godean.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran *self efficacy* pada remaja
- b. Diketahui gambaran keterampilan pemeriksaan payudara sendiri
- c. Diketahui keeratan hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja di SMA Negeri 1 Godean.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian kedepannya diharapkan dapat bermanfaat dalam proses peningkatan ilmu pengetahuan keperawatan maternitas yang berfokus pada hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan payudara sendiri di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian dapat dijadikan sebagai arahan dan memperbaiki keterampilan SADARI pada remaja.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan *self efficacy* dengan keterampilan pemeriksaan SADARI pada remaja.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perawat untuk meningkatkan upaya efikasi diri tentang SADARI dalam kesehatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang relevan dan bidang yang sama pada masa yang akan datang.

UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA